

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bagian bab pendahuluan ini diawali dengan menjelaskan secara umum tesis dan memberi bahan arahan untuk bab-bab berikutnya. Bab ini mendeskripsikan hal yang melandasi penelitian, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian manfaat penelitian yang digarap, dan struktur organisasi tesis yang menjelaskan urutan pembahasan pada penelitian ini.

### 1.1.Latar Belakang Penelitian

Kehidupan akan terus berjalan, berlanjut, dan berkembang sesuai dengan waktu yang proporsional. Saat ini manusia telah berada di abad 21, dimana dengan mudahnya informasi dapat di akses dan diperoleh. Perkembangan informasi dan teknologi yang pesat banyak berguna bagi kehidupan manusia di waktu sekarang, tetapi tidak dapat dipungkiri selain berguna perkembangan informasi dan teknologi juga berdampak pada berbagai kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di abad 21 semakin cepat yang berpengaruh membawa di setiap bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Di bidang pendidikan, mereka menjamin daya saingnya dengan negara lain di era globalisasi. Implikasi dari penyesuaian dalam pemikiran manusia di abad ke-21 memerlukan penyesuaian yang sangat besar dalam pendidikan publik. Hal ini sesuai dengan *21<sup>st</sup> Century Skills Characteristics* yang dimuat *21<sup>st</sup> Century Skills Partnership*, siswa abad 21 harus mampu memperoleh kemampuan kompetitif yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan abad 21 (Maulidia et al., 2023). Kerangka 21<sup>st</sup> keterampilan pembelajaran abad menurut Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BSNP) adalah komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas dan inovasi daftar (Anjani et al., 2018). Salah satu bentuk kolaborasi adalah keterampilan kerjasama

Pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia, dengan pendidikan dapat dijadikan sebagai kendaraan untuk meningkatkan kualitas manusia dengan memperlihatkan bakat dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuan dari pendidikan siswa diharapkan mampu

membarui paradigma pemikirannya, bukan hanya sekedar sebagai wujud pembelajaran, akan tetapi sebagai poin yang perlu dibimbing. Pendidikan merupakan alat yang dapat membantu seseorang meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik nya (Chan, 2017). Membentuk siswa yang berkompeten dalam aspek pengetahuan, keterampilan, kreatif, berpikir kritis maka dibutuhkan proses kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi antusiasme siswa. Hal ini juga disampaikan (Richardo, 2017) pada kurikulum 2013 berfokus pada pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan menyediakan ruang yang cukup untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa sebagaimana dinyatakan dalam standar proses. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru harus berperan memberikan upaya dukungan atau motivasi agar siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Mendatangkan minat rasa ingin tahu siswa guru harus mengembangkan kegiatan pembelajaran berdasarkan apa yang dibutuhkan.

Menciptakan suasana pembelajaran yang baik guru harus mempunyai pengetahuan yang jelas bagaimana yang semestinya disampaikan pada siswa sampai aktivitas yang dilakukan menjadi lebih terarah dan berguna bagi kehidupan siswa. Setiap pelajaran memiliki ciri khusus tersendiri diantaranya pelajaran IPA. Sasaran pembelajaran IPA dalam kurikulum merdeka meliputi pengembangan minat dan keingintahuan, mengambil peran aktif, pengembangan keterampilan bertanya, mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta pengembangan pengetahuan dan pemahaman terhadap gagasan sains. (Agustina et al., 2022).

IPA adalah ilmu yang membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan alam semesta, dan ditata rapi secara logis berlandaskan pada hasil observasi dan percobaan yang dilakukan oleh para ilmuwan. IPA telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari, IPA bukan hanya berangkaikan dengan konsep-konsep ilmiah, tetapi IPA lebih luas dari sebuah konsep. IPA dikaitkan dengan teknik metodis dalam mempelajari alam, oleh karena itu IPA lebih dari

sekadar mempelajari sekumpulan fakta, konsep, atau prinsip, IPA juga merupakan proses penemuan (Chan, 2017).

Sementara itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan agar siswa memiliki ketangkasan terhadap keterampilan dan penguasaan gagasan-gagasan dalam IPA yang berguna dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA seharusnya dapat membangun rasa ingin tahu, sikap optimis, dan pengetahuan tentang keterkaitan antara ilmu pengetahuan, teknologi, masyarakat, dan lingkungan. Produk, proses dan sikap harus diselaraskan dengan pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

Penguasaan konsep adalah kecakapan untuk menerapkan konsep-konsep dalam menguasai dan mengkaji keadaan baru (Asmawati, 2015). Dalam proses pembelajaran siswa perlu mengendalikan konsep yang dikuasai agar dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari dengan baik. Pada proses pembelajaran IPA tingkat sekolah dasar siswa lebih banyak menelaah konsep dasar yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran selanjutnya, sehingga tidak terjadi kekeliruan konsep maka dari itu siswa perlu penguasaan konsep. Memotivasi dan mengembangkan siswa dalam berbagai keterampilan dan pemahaman gagasan IPA akan jadi tahap pertama menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pendidikan IPA di sekolah dasar adalah untuk memahami ide-ide konsep-konsep IPA untuk menjelaskan kejadian alam dan memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Amalia, dkk., 2012). Siswa dengan penguasaan konsep dapat belajar cara menjelaskan dan mengantisipasi kejadian alam menggunakan fakta, konsep ilmiah, prinsip, hukum, dan hipotesis yang dikembangkan oleh ilmuwan (Knaggs & Schneider, 2012). Penguasaan konsep diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menerapkan, menggolongkan, menggeneralisasi, mensintesis, dan menyelesaikan suatu objek, bukan sekedar pemahaman. (Asmawati, 2015).

Permasalahan sering muncul pada kegiatan pembelajaran IPA di jenjang sekolah dasar, yang berpotensi menimbulkan dampak serius. Beberapa permasalahan yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran IPA di jenjang sekolah dasar adalah rendahnya pemahaman dan penguasaan konsep siswa terhadap suatu topik. Permasalahan rendahnya penguasaan siswa terhadap topik IPA

disebabkan oleh siswa, pengajar, dan sarana prasarana. Penyebab rendahnya penguasaan konsep siswa juga dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang berfokus pada guru (*teacher-centered*), sehingga fokus siswa hanya memperhatikan dan menyalin dari materi yang diutarakan oleh guru. Keadaan ini menjadikan siswa merasa jemu selama berlangsungnya pembelajaran, ini juga diungkapkan melalui (Oktaviani et al., 2024) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered* membuat siswa merasa jenuh selama berlangsungnya pembelajaran. Siswa sering kali percaya bahwa pelajaran IPA sulit dan rumit, sehingga memerlukan kualitas intelektual tertentu dan upaya untuk memahaminya dengan lebih baik (Cardellini, 2012; Millar, 1991) sehingga siswa menganggap membosankan dan sulit untuk dipahami (Kock et al., 2013). Eksepsi lain bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga membuat siswa kerap mendapatkan kesusahan mengerti materi pelajaran menjadikan hasil belajar siswa tidak maksimal dan kurangnya pengalaman mendapat kesempatan mengalami sendiri kenyataan alam yang seharusnya siswa pelajari dan kuasai (Rahmah et al., 2017).

Dalam pembelajaran guru juga berperan penting untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa. Rendahnya penguasaan konsep siswa juga dipengaruhi oleh model pengajaran guru yang monoton dan tidak bervariasi, serta strategi pembelajaran yang kurang melibatkan partisipasi siswa secara aktif dan bermakna dalam proses pembelajaran (Ghasya, 2014), sebagian besar selama ini, pembelajaran sebagian besar berpusat pada guru (Siahaan et al., 2020). Meningkatkan penguasaan konsep siswa, guru menjadi fasilitator dan berperan aktif untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa agar waktu memperoleh pengalaman dan pengetahuan menelaah yang berarti dan akan diperoleh apabila siswa berperan aktif dalam pembelajaran (Syahrial et al., 2019)

Sementara itu, siswa yang memiliki penguasaan konsep yang kuat terhadap suatu topik akan lebih gesit dalam menyelesaikan segala jenis tugas dan berusaha menciptakan proses dan kemampuan dibandingkan siswa yang sekadar belajar dan mengingat (Nisrina et al., 2016), berfokus pada konsep dan pemahaman mendasar tanpa mengaitkannya dengan hal-hal tentang kehidupan nyata dapat menyebabkan

siswa kurang ingat dan siswa kesusahan mengintegrasikan yang dimiliki secara skenario nyata (Fuadi et al., 2020).

Memahami atau menguasai konsep siswa juga harus mampu memahami dan mengetahui dari konsep tersebut. Literasi di sekolah dasar dipandang sebagai kemampuan dasar yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah karena merupakan sarana bagi siswa untuk mengetahui, memahami, dan memperoleh pengetahuan (Mukarromah et al., 2023). Namun, banyak siswa yang terus kesulitan membaca dan memahami topik ini. Akan tetapi hasil yang diperoleh berbeda dengan prestasi yang diperoleh Indonesia mengenai tingkat literasi siswa sekolah dasar di tingkat internasional (Haryanto et al., 2022; Nuangchalerm & Intasena, 2022). Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penilaian untuk mengetahui tingkat literasi membaca siswa sekolah dasar yang dilakukan oleh *The Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2011, terungkap bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara dengan memperoleh skor 428 dari skor rata-rata 500 (Wiguna et al., 2022). Fakta lain juga diungkapkan oleh *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 yang mengungkapkan bahwa literasi matematika dan sains menduduki peringkat ke-44 dan ke-45 dari 49 dan 48 negara dengan memperoleh skor 397 dari skor rata-rata 500 (Syarifuddin, 2022). Sehubungan dengan hal tersebut, dalam konteks nasional diselenggarakan *Indonesia National Assessment Program* (INAP) pada tahun 2016 untuk menghitung kemampuan literasi membaca, matematika, dan IPA siswa sekolah dasar, memperoleh nilai sebesar 46,83% kategori kurang, 47,11% kategori sedang, dan 6,06% kategori sangat baik (Mitra & Purnawarman, 2019).

Pencapaian penguasaan konsep IPA yang baik tanpa diimbangi dengan keterampilan-keterampilan proses mengakibatkan siswa gagal mempersepsikan IPA secara utuh. Kegiatan pembelajaran IPA melibatkan berbagai keterampilan yang perlu dikuasai siswa dan guru. Perubahan diberbagai bidang kehidupan tergolong di dalamnya pendidikan sampai mengharuskan manusia harus mampu mengendalikan berbagai keterampilan di era abad 21 ini yang merupakan era di mana terjadi revolusi industri 4.0 (Agnesa & Rahmadana, 2022). Keterampilan

yang dibutuhkan di era 21 diantaranya kerjasama, berpikir kritis, komunikasi (Wrahatnolo & Munoto, 2018), inovasi, metakognisi, memecahkan masalah, kreativitas (Mardhiyah et al., 2021). Salah satu bagian berpengaruh dalam pendidikan abad ke-21 adalah kerjasama, yang artinya mengharuskan siswa bekerja sama, bertanggung jawab, saling bersinergi dengan diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Oleh karena itu, karakter kebersamaan perlu ditanamkan pada siswa sejak dini tanpa memandang perbedaan suku atau agama (Syahrial et al., 2019).

Situasi ini akan menjadi tantangan baru dan moralitas global, hal tersebut pendidikan akan menjadi pendorong agar siswa memiliki keterampilan kerjasama. Keterampilan kerjasama sangat dibutuhkan untuk membentuk interaksi yang harmonis dengan orang lain. Kerjasama adalah salah satu kemampuan dalam pola perilaku atau bertindak sosial (Magta et al., 2019). Melalui kerjasama, berbagai rintangan dapat diatasi, bertindak secara mandiri, bertanggung jawab, mengandalkan kemampuan masing-masing anggota kelompok, percaya kepada orang lain, mengemukakan gagasan, dan membuat pilihan (Johnson, 2011). Kerjasama bukan hanya menggantungkan satu orang akan tetapi andalkan kemampuan masing-masing individu dalam kelompok

Keterampilan kerjasama akan menjadi sebuah penghubung bagian akademis dengan pengetahuan praktik, yaitu kegiatan lapangan, kegiatan luar lapangan, dan praktikum maka dari itu keterampilan kerjasama sangat penting dimiliki setiap orang. Kerja sama akan muncul ketika masing-masing individu (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*) karena mereka memiliki tujuan dan maksud yang sama, mereka membangun hubungan interaksi sosial yang baik (Fauziyah & Hendriani, 2019). Dasar masalah yang menjadikan pentingnya keterampilan kerjasama di abad 21 yaitu kerjasama. Perkembangan teknologi memudahkan para generasi lebih cenderung menjadi manusia yang mementingkan diri sendiri dan cenderung tidak peduli terhadap disekelilingnya, rasa empati pada generasi semakin mengendur, di dunia pekerjaan kerjasama sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas pekerjaan,

Kerjasama siswa masih rendah, ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok, hal ini disebabkan sebagian siswa tidak menerima dengan grup kelompoknya, siswa lebih suka membentuk kelompoknya sendiri, sehingga ada anak yang tersisih dan tidak mempunyai kelompok diskusi, sebagian siswa juga masih kurang aktif menawarkan ide dan saran. Guru kurang melakukan pembelajaran secara kerjasama atau menggunakan model pembelajaran yang memiliki tahapan atau langkah pembelajaran melaksanakan diskusi atau Kerjasama. Hal ini sesuai dengan (Rahayu et al., 2020) kerjasama siswa masih buruk, dan mereka menghargai ego mereka sendiri, menolak menerima saran dari teman sebaya, mendominasi dalam kelompok, dan tidak aktif ketika mengerjakan proyek kelompok. Dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok tidak kompak siswa lebih mengarah menyelesaikan tugas secara individu. Hal ini juga disampaikan oleh (Azizah & Iklas, 2021) siswa mengalami ketidakcocokan kelompok serta terjadi memilih satu teman atas yang lain dan kurangnya menghargai teman memberi respon saat berdiskusi ini terjadi ketika pembagian kelompok yang dilakukan guru, ketidak kompak dalam menyelesaikan tugas kelompok dan siswa lebih cenderung menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam pembelajaran keterampilan kerjasama belum optimal dikarenakan siswa lebih kepada individualis, kurang toleran dan tidak mendasarkan pada nilai-nilai kebersamaan (Rosita & Leonard, 2015). Ini sejalan dengan Sholihah dalam (Anjani, 2017) keadaan yang terjadi di lingkungan siswa yang menunjukkan masih rendah keterampilan bekerjasama antar siswa, hingga melahirkan generasi lebih unggul dan berakhlak mulia serta memiliki keterampilan bekerja sama harus dipersiapkan melalui pendidikan. Guru jarang menggunakan model pembelajaran kelompok, sehingga siswa tidak terbiasa dengan aktivitas belajar secara berkelompok (Mulyani et al., 2018).

Faktor yang menyebabkan rendahnya penguasaan konsep dan keterampilan kerjasama siswa salah satunya adalah kurang efektifnya guru dalam menggunakan model pembelajaran. Masalah ini perlu dilihat, memandang pentingnya siswa aktif dalam pembelajaran agar dapat dipastikan bahwa siswa memahami materi. Pembelajaran yang efektif dan efisien suatu keberhasilan pembelajaran mampu

membantu siswa untuk berpartisipasi lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran penting tidak hanya dalam hal kinerja siswa, tetapi juga karena sebagian besar siswa lebih menyukai model pembelajaran yang fokus pada siswa dan terpaut dengan aktivitas sehari-hari dan suasana belajar siswa, dengan berbagai model pengajaran (Kousa et al., 2018).

Berlandaskan permasalahan yang ada pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep siswa harus dikembangkan, seperti itu juga dengan keterampilan kerjasama, siswa harus dipersiapkan agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan Masyarakat di abad 21. Keberhasilan seorang siswa dalam masyarakat global maka dari itu siswa harus menguasai keterampilan kerjasama (Narsan, 2022), dalam dunia kerja kerjasama sangat dipentingkan maka dari itu kegiatan kerjasama harus ditingkatkan (Diana, n.d., 2016), dan keterampilan abad 21 harus diinstruksikan secara akurat melalui aktivitas pembelajaran (Zubaidah et al., 2018). Pemahaman konsep dan prinsip dalam pembelajaran IPA merupakan elemen krusial untuk meningkatkan kemampuan dan karakteristik kognitif siswa, memungkinkan mereka berpikir lebih mendalam. (Sintiawati et al., 2021). Model pembelajaran inovatif dirancang untuk mengatasi hambatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan untuk memenuhi tantangan pembelajaran abad 21 dengan tujuan memperkuat penguasaan konsep dan keterampilan kerjasama siswa. Mengatasi berbagai kendala dalam penerapan pembelajaran menuntut adanya model pembelajaran yang kreatif, fokus pada siswa, dan sesuai dengan lingkungan dan pola pembelajaran Indonesia. Diantara pembelajaran model tersebut yaitu RADEC. Model pembelajaran RADEC mengandung tahapan-tahapan yang sederhana, sehingga memudahkan guru untuk memahami dan mengingatnya. Tahapan model pembelajaran RADEC yang terstruktur dapat memudahkan guru dalam mengaplikasikannya secara efisien dan efektif dalam pembelajaran. Model ini juga membantu guru dalam mengadopsi pembelajaran kreatif yang sesuai dengan sintaksis asing dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di lingkungan Indonesia (Sopandi, 2019)

Selain itu, RADEC juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan, karakter, dan keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 (Sopandi, 2019), model

ini hadir atas dasar sistem pendidikan Indonesia yang mengharuskan siswa memahami banyak konsep sains dalam waktu terbatas (Pratama et al., 2019). Hal ini dikarenakan model pembelajaran RADEC memiliki karakter yaitu: 1) Siswa didorong untuk aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran menggunakan model RADEC, yang meliputi membaca, berdiskusi, menjelaskan, mengeksplorasi, memecahkan masalah, dan menulis., 2) Siswa akan memperoleh rasa tanggung jawab dan keterlibatan yang lebih dalam pendidikan ketika pembelajaran mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran (Cahyarani & Tirtoni, 2023). Model pembelajaran RADEC mencakup *discuss-explain-create* dengan aktivitas memotivasi siswa bekerjasama saat menanggapi dan memecahkan masalah. Siswa terlibat dalam belajar mandiri selama tahap *read* dan *answer* untuk mengembangkan potensi dan pandangan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam percakapan kelas tentang pembelajaran.

Hal ini berdasarkan (Abidin et al., 2021) mengevaluasi proses pembelajaran kelas VI sekolah dasar menyimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat mengembangkan kemampuan 4C, salah satunya keterampilan kerjasama, dalam penelitian (D. Setiawan et al., 2019) menunjukkan bahwa temuan penelitian tentang kapasitas siswa dalam menguasai konsep meningkat dengan penerapan model pembelajaran RADEC. Namun, penelitian menggunakan model pembelajaran RADEC sebagai fleksibel atau variabel masih eksklusif. Dengan demikian, diperlukan penelitian lanjutan diperlukan untuk memvalidasi dan mengevaluasi model pembelajaran RADEC ini. Berlandaskan latar belakang tersebut, peneliti merencanakan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran RADEC pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar”.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah ini adalah “Bagaimana pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap peningkatan penguasaan konsep dan keterampilan kerjasama siswa kelas IV di sekolah dasar?”.

Adapun pertanyaan penelitian sebagai bentuk perumusan masalah di atas sebagai berikut:

Sri Melinda, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 222 PASIRPOGOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran model RADEC pada materi perubahan wujud zat di Kelas IV SD Negeri 222 Pasirpogor Kota Bandung?
2. Bagaimana penguasaan konsep siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi perubahan wujud zat di Kelas IV SD Negeri 222 Pasirpogor Kota Bandung?
3. Bagaimana keterampilan kerjasama siswa selama pembelajaran dengan model RADEC pada materi perubahan wujud zat di Kelas IV SD Negeri 222 Pasirpogor Kota Bandung?
4. Seberapa berpengaruh perbedaan peningkatan penguasaan konsep siswa yang menggunakan model RADEC dan bukan RADEC di Kelas IV SD Negeri 222 Pasirpogor Kota Bandung?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi model pembelajaran RADEC untuk menguasai konsep dan pengetahuan di kalangan siswa tentang wujud zat dan perubahannya. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Terdeskripsikannya pelaksanaan pembelajaran model RADEC pada materi perubahan wujud zat di Kelas IV SD Negeri 222 Pasirpogor Kota Bandung.
2. Teranalisisnya penguasaan konsep siswa pada materi perubahan wujud zat sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di Kelas IV SD Negeri 222 Pasirpogor Kota Bandung.
3. Teranalisisnya keterampilan Kerjasama siswa selama pembelajaran dengan model RADEC pada materi perubahan wujud zat di Kelas IV SD Negeri 222 Pasirpogor Kota Bandung
4. Teranalisisnya perbedaan peningkatan penguasaan konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran RADEC dan bukan RADEC di Kelas IV SD Negeri 222 Pasirpogor Kota Bandung

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya pembuktian data terhadap pembelajaran model RADEC dan pengaruh model RADEC terhadap penguasaan konsep dan keterampilan kerjasama siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan kualifikasi guru, terutama dalam pengajaran dan implementasi penguasaan konsep dan keterampilan kerjasama.
- b. Bagi guru, dapat menjadi rujukan dan motivasi untuk mengembangkan model pembelajaran yang menarik, inovatif, dan kreatif, khususnya dalam melaksanakan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan Kerjasama siswa di sekolah dasar melalui model pembelajaran RADEC.
- c. Bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan salah satu referensi dan menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan kebaruan dari peneliti selanjutnya.

### 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disusun dalam lima bab sesuai dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019. Berikut adalah penjelasan sistematika penelitian tesis ini:

Bab I Pendahuluan. Di bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Dasar yang melatarbelakangi penelitian ini adanya permasalahan yang menjadi dasar penelitian disertai dengan penyebab permasalahan, solusi yang digunakan, dan alasan pemilihan solusi yang digunakan. Dengan melakukan penelitian ini rumusan masalah yang akan diperiksa dan dijawab akan dijelaskan dalam lima pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian mengilustrasikan penelitian yang dituju. Manfaat penelitian ini mendeskripsikan kontribusi yang dapat dihasilkan oleh temuan penelitian ini, baik dari segi manfaat teoritis ataupun manfaat praktis. Struktur organisasi tesis berisi penataan penulisan tesis dengan memberikan gambaran yang terkandung pada setiap bab.

Bab II Kajian Pustaka. Kajian Pustaka yang mengandung penelitian terdahulu yang sesuai dan relevan dengan penelitian ini. Kajian di penelitian ini mencakup pendidikan IPA, Penguasaan konsep, keterampilan kerjasama, dan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, And Create*).

Bab III Metode Penelitian. Metode Penelitian, membahas tentang desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan dan populasi, variabel penelitian, subjek uji coba produk, objek penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis instrumen, dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan dalam Penelitian mencakup hasil penelitian serta diskusi mengenai temuan tersebut. Bagian ini terdiri dari analisis pengaruh model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, And Create*) dalam meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan kerjasama siswa.

Bab V, Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi membahas rangkuman hasil penelitian serta rekomendasi yang dapat diambil berdasarkan temuan penelitian tersebut.